



## **Akulturasinya Islam Dan Adat Dalam Seloko Jambi: Warisan Lisan Penuh Nilai**

Safina Desfianti<sup>1</sup>, Hudaidah<sup>2</sup>  
Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia  
Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Corespondensi : ([safinadesfianti24@gmail.com](mailto:safinadesfianti24@gmail.com), [hudaidah@fkip.unsri.ac.id](mailto:hudaidah@fkip.unsri.ac.id))

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas proses akulturasi antara Islam dan adat dalam tradisi lisan seloko yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu Jambi. Seloko, sebagai ungkapan adat yang diwariskan secara turun temurun, tidak hanya memuat nilai-nilai kultural, tetapi juga menjadi media internalisasi ajaran Islam dalam bentuk yang kontekstual dan lokal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, musyawarah, ketaatan kepada Tuhan, serta penghormatan terhadap sesama tertanam kuat dalam struktur filosofis dan praktis seloko. Proses Islamisasi di Jambi berlangsung secara damai dan harmonis melalui pendekatan kultural, di mana ulama dan tokoh adat menjadikan seloko sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter. Keterpaduan antara hukum adat dan syariat Islam juga tercermin dalam penggunaan seloko dalam forum musyawarah adat yang menyatukan aspek sosial, religius, dan hukum.

**Kata kunci :** *Seloko Jambi, akulturasi, Islam dan adat, budaya lisan, kearifan lokal, pendidikan nilai.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia diakui sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat tinggi, termasuk dalam praktik-praktik adat dan tradisi lisan. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya bangsa, tetapi juga menjadi wadah berkembangnya proses integrasi budaya yang kompleks, terutama antara unsur lokal dan nilai-nilai religius seperti Islam. Salah satu wujud nyata dari integrasi tersebut dapat ditemukan di Provinsi Jambi, yang dikenal memiliki tradisi lisan khas bernama Seloko. Seloko adalah ungkapan adat dalam bentuk pepatah, peribahasa, atau ungkapan bijak yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Melayu Jambi. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menjadi instrumen untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kultural. Kehadiran Islam di Jambi diperkirakan mulai berkembang sejak abad ke-15 melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pengaruh Kesultanan Jambi yang berperan penting dalam proses Islamisasi masyarakat setempat. Dalam prosesnya, Islam tidak serta-merta menghapus kebudayaan lokal yang telah eksis sebelumnya, tetapi mengalami proses adaptasi dan integrasi dengan nilai-nilai adat. Akulturasi ini menciptakan suatu bentuk budaya baru yang harmonis dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal ini tercermin secara konkret dalam Seloko, yang awalnya merupakan produk murni adat Melayu, namun dalam perkembangannya mulai menyerap nilai-nilai Islam baik dalam bentuk bahasa, simbolisme, maupun makna moral yang dikandungnya.

Dalam kajiannya, Stiawan (2024) menegaskan bahwa Seloko menjadi medium strategis dalam proses dakwah Islam yang mengedepankan pendekatan kultural. “Interaksi antara adat Melayu Jambi dengan Islam menghasilkan bentuk akulturasi budaya yang dapat ditemukan dalam Seloko. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran,

keadilan, dan pengabdian kepada Tuhan mulai diinternalisasi ke dalam ungkapan-ungkapan adat tersebut, menjadikannya sebagai media dakwah dan pendidikan moral dalam masyarakat” (Stiawan, 2024, hlm. 4). Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana proses Islamisasi tidak berjalan secara represif atau konfrontatif, melainkan secara persuasif melalui pelibatan kebudayaan lokal. Lebih dari sekadar produk linguistik, Seloko memiliki fungsi sosial, politik, dan spiritual yang penting. Dalam struktur sosial tradisional Melayu Jambi, Seloko digunakan dalam berbagai konteks kehidupan seperti musyawarah adat, penyelesaian konflik, upacara keagamaan, hingga dalam praktik pendidikan informal. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam Seloko tidak hanya memperkaya kandungan spiritual dari ungkapan-ungkapan tersebut, tetapi juga memperkuat legitimasi agama Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Jambi.

Meski demikian, kajian akademik tentang Seloko masih terbatas, terutama dalam hal analisis mendalam mengenai bentuk, proses, dan dampak dari akulturasi yang terjadi. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana Islam dan adat berinteraksi dalam tataran simbolik dan semantik dalam Seloko, serta bagaimana warisan lisan ini berperan dalam membentuk pandangan dunia (worldview) masyarakat Melayu Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis dan historis dinamika akulturasi antara Islam dan adat dalam Seloko Jambi, serta mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebagai warisan budaya lisan yang masih relevan hingga kini. Dengan menelaah Seloko dari perspektif akulturasi budaya dan Islamisasi, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi kebudayaan Melayu dan Islam di Nusantara, tetapi juga mempertegas pentingnya pelestarian warisan lisan sebagai sumber pendidikan karakter bangsa. Dalam konteks globalisasi yang kerap menggerus nilai-nilai lokal, pemahaman dan revitalisasi terhadap Seloko menjadi suatu kebutuhan kultural dan spiritual yang mendesak.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena akulturasi antara nilai-nilai Islam dan adat dalam seloko Jambi sebagai warisan lisan. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi yang dikenal masih mempertahankan tradisi penggunaan seloko dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, musyawarah adat, dan khitanan. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu tokoh adat, ulama lokal, budayawan, serta masyarakat yang secara aktif menggunakan seloko dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu narasumber dalam penelitian ini adalah Safina Desfianti, yang memberikan wawasan mengenai makna dan fungsi seloko dalam kehidupan masyarakat Jambi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan yang bersifat terbuka agar informan dapat memberikan jawaban secara naratif dan eksploratif. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap upacara adat untuk melihat penggunaan seloko dalam konteksnya, serta melakukan dokumentasi berupa rekaman audio dan penyalinan teks seloko dari berbagai sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup penyajian data, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi ulang kepada informan (member check) untuk memastikan keakuratan transkrip dan interpretasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Seloko Jambi sebagai Representasi Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Kolektif**

Seloko, dalam konteks budaya masyarakat Melayu Jambi, merupakan suatu bentuk ekspresi tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bentuknya berupa petatah-petitih, peribahasa, atau pantun adat yang mengandung makna simbolik, etis, dan normatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Seloko tidak hanya dipahami sebagai ornamen retorik dalam berbagai upacara adat, tetapi juga menjadi media utama transmisi nilai, norma, dan ideologi budaya yang membentuk jati diri masyarakat Jambi secara kolektif. Dalam praktiknya, seloko hadir dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, seperti dalam prosesi pernikahan, pengangkatan pemimpin adat (rajo, depati, atau datuk), musyawarah adat, serta dalam pidato kenegaraan lokal. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap baris seloko menjadi acuan dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan dalam lingkup sosial, politik, dan spiritual. Bahkan, dalam setiap ungkapan

seloko, terkandung pesan mendalam tentang bagaimana manusia harus hidup secara seimbang antara dunia dan akhirat, antara sesama manusia dan dengan Sang Pencipta.

Keberadaan seloko tidak dapat dilepaskan dari proses historis yang membentuk identitas masyarakat Jambi, terutama dalam kerangka akulturasi antara adat Melayu dan ajaran Islam. Seiring masuknya Islam ke tanah Jambi, terjadi proses penyesuaian antara norma adat yang telah lebih dahulu eksis dengan nilai-nilai Islam yang datang melalui dakwah para ulama dan mubalig. Akulturasi ini tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan bersifat adaptif dan dialogis. Nilai-nilai Islam tidak menghapus adat yang ada, tetapi justru memperkaya dan memberikan kerangka spiritual baru yang memperdalam makna simbolik seloko. Sebagai contoh, banyak seloko yang mencerminkan ajaran tauhid, pentingnya adab, serta prinsip-prinsip keadilan dan musyawarah dalam kehidupan sosial, sesuai dengan ajaran Islam.

Integrasi antara Islam dan adat dalam seloko terwujud dalam prinsip hidup masyarakat Jambi yang dikenal dengan falsafah "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah." Prinsip ini bukan hanya slogan, melainkan dijalankan secara nyata dalam struktur sosial dan praktik kehidupan sehari-hari. Seloko menjadi manifestasi dari prinsip tersebut, menjembatani antara budaya lokal dengan ajaran agama secara harmonis. Dalam hal ini, seloko berfungsi sebagai narasi kolektif yang memelihara kontinuitas nilai-nilai luhur dari masa lampau, sekaligus sebagai mekanisme dinamis yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, seloko tetap relevan sebagai benteng nilai dan identitas. Ketika masyarakat dihadapkan pada penetrasi budaya asing dan krisis nilai, seloko hadir sebagai sumber kearifan lokal yang menawarkan solusi berbasis budaya untuk menjaga kohesi sosial dan memperkuat fondasi moral masyarakat.

### **Proses Akulturasi Islam dan Adat: Sebuah Interaksi Damai dan Bertahap**

Masuknya Islam ke wilayah Jambi tidak terjadi melalui jalur militer atau penaklukan kekuasaan seperti yang terjadi di beberapa wilayah lain, melainkan melalui proses dakwah kultural yang dilakukan oleh para ulama, pedagang, dan pemuka agama yang datang dari Timur Tengah, India, dan daerah pesisir Sumatera lainnya. Islamisasi berlangsung secara damai, persuasif, dan akomodatif terhadap budaya lokal yang telah lebih dulu mengakar di masyarakat. Dalam proses pertemuan tersebut, tidak terjadi benturan keras antara nilai Islam dan adat, melainkan justru terbentuk sebuah proses dialog dan negosiasi budaya yang menghasilkan akulturasi harmonis. Adat tetap dijalankan, tetapi diberi ruh Islami melalui penyisipan nilai-nilai tauhid, syariat, dan akhlak dalam ekspresi budaya tersebut salah satunya melalui seloko. Salah satu bentuk akulturasi paling kentara dapat dilihat dalam seloko yang berbunyi:

"Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah."

Ungkapan ini tidak sekadar menjadi semboyan adat, melainkan sudah menjadi doktrin sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat Melayu Jambi. Di sini tampak bahwa adat tidak berdiri otonom, melainkan tunduk dan bersumber dari hukum agama Islam (syarak), yang pada gilirannya merujuk pada sumber tertinggi, yaitu Al-Qur'an (Kitabullah).

### **Nilai-nilai Islam dalam Struktur Filosofis dan Praktis Seloko**

Seloko dalam masyarakat Jambi mengandung struktur nilai yang kompleks dan mendalam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan moral, spiritual, dan hukum. Banyak ungkapan seloko yang secara eksplisit maupun implisit menyampaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti keadilan, amanah, musyawarah, kasih sayang, dan kepemimpinan yang adil. Misalnya dalam seloko: "Rajo adil rajo disembah, rajo zalim rajo disanggah." Ungkapan ini mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam yang sangat fundamental, yaitu bahwa kepemimpinan harus ditegakkan di atas prinsip keadilan dan bukan kekuasaan semata.

Akulturasi antara Islam dan adat tidak hanya terwujud dalam simbol atau teks, tetapi juga dalam struktur sosial masyarakat. Musyawarah adat, yang dalam Islam dikenal dengan konsep syura, menjadi mekanisme pengambilan keputusan yang menjunjung tinggi kesetaraan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab bersama. Lebih jauh lagi, nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam seloko tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks sosial dan budaya. Struktur filosofis seloko seringkali menyiratkan etika Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dinarasikan dalam bentuk-bentuk lokal yang mudah dipahami dan diterima

masyarakat. Misalnya, nilai ukhuwah atau persaudaraan seringkali ditanamkan melalui ungkapan-ungkapan yang menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan tolong-menolong, seperti dalam seloko: “Sama naik ke rumah, sama turun ke bumi” yang menggambarkan prinsip kesetaraan dan gotong royong.

Dalam praktik keseharian, seloko menjadi pedoman dalam menjalin relasi sosial, menyelesaikan konflik, serta menetapkan norma tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ia berfungsi sebagai kode etik sosial yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam memahami hak dan kewajiban mereka sebagai anggota komunitas dan sebagai hamba Allah. Bahkan dalam aspek hukum adat, prinsip-prinsip ma’ruf (kebaikan) dan munkar (kejahatan) menjadi dasar pertimbangan dalam menjatuhkan sanksi atau membina kembali harmoni sosial, menunjukkan keterkaitan erat antara etika Islam dan hukum adat. Konsep musyawarah yang disebut dalam penelitian Sintya dan Sinurat (2024) juga memperkuat posisi seloko sebagai wujud nyata dari prinsip syura dalam Islam. Keputusan-keputusan penting dalam masyarakat tidak diambil secara otoriter, tetapi melalui musyawarah mufakat yang melibatkan para tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat luas. Hal ini menandakan bahwa dalam sistem sosial masyarakat Jambi, tidak terdapat dikotomi antara Islam dan adat, melainkan simbiosis yang saling menguatkan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan religius.

### **Peran Seloko dalam Islamisasi dan Pendidikan Nilai-Nilai Keislaman**

Islamisasi dalam konteks Jambi bukanlah proses pemaksaan, tetapi justru merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka budaya yang telah ada. Dalam hal ini, seloko memainkan peran krusial sebagai media dakwah kultural. Para ulama dan tokoh adat tidak menolak budaya lokal, tetapi menggunakannya sebagai kendaraan dakwah agar lebih mudah diterima masyarakat. Banyak guru mengaji, tokoh agama, dan ninik mamak (tetua adat) yang memanfaatkan seloko sebagai alat komunikasi nilai-nilai Islam dalam berbagai kesempatan, baik dalam forum resmi adat maupun dalam pengajian informal. Dengan begitu, seloko berperan ganda: sebagai warisan budaya dan sebagai media dakwah yang efektif. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam menjadi tidak asing dalam kehidupan masyarakat, sebab ia diperkenalkan melalui ekspresi budaya yang sudah dikenal dan dihargai secara turun-temurun. Strategi ini terbukti sangat efektif dalam membangun akseptabilitas Islam di kalangan masyarakat adat Jambi.

Seloko sebagai instrumen dakwah kultural telah terbukti menciptakan jembatan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya diserap secara kognitif, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan seloko oleh para guru mengaji dan tokoh adat dalam kegiatan keagamaan menciptakan ruang dialogis yang mempertemukan spiritualitas Islam dengan akar tradisi lokal yang kuat. Di sinilah terjadi proses pendidikan karakter yang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan partisipatif dan berbasis pengalaman hidup kolektif. Nilai-nilai seperti sabar, jujur, rendah hati, dan tanggung jawab disampaikan dalam bentuk yang kontekstual dan relatable, sehingga mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai lapisan usia dan pendidikan. Tidak hanya dalam ruang keagamaan, seloko juga dijadikan referensi dalam sistem pendidikan adat dan informal, seperti dalam proses pelantikan pemimpin adat, penyelesaian sengketa keluarga, hingga pembinaan pemuda. Dalam semua ini, seloko memainkan fungsi edukatif yang tidak tertulis namun sangat kuat pengaruhnya. Pendidikan nilai melalui seloko bersifat holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyatu. Ini menjadikan seloko sebagai salah satu bentuk pedagogi tradisional yang efektif dalam membentuk kepribadian Islami yang membumi dan berakar pada konteks budaya lokal.

Strategi Islamisasi melalui budaya seperti ini juga memperlihatkan bahwa penyebaran Islam di Jambi tidak terlepas dari peran kebudayaan sebagai kanal utama penyampaian pesan. Budaya tidak diposisikan sebagai entitas yang harus dilawan atau dihapus, tetapi sebagai lahan subur yang dapat ditanami nilai-nilai Islam dengan cara yang persuasif dan menghargai kearifan lokal. Oleh karena itu, seloko menjadi bukti keberhasilan pendekatan kultural dalam dakwah Islam yang tidak hanya menghasilkan pemeluk agama, tetapi juga menciptakan masyarakat yang mampu merajut nilai spiritual dan identitas kultural dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui peran ganda ini sebagai media pelestarian adat dan wahana internalisasi nilai Islam seloko membuktikan dirinya sebagai warisan lisan yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai, memperkuat karakter masyarakat, serta mendukung keberlanjutan budaya religius yang khas di Jambi. Maka, revitalisasi seloko dalam konteks pendidikan formal dan dakwah kontemporer menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup dalam jiwa masyarakat tanpa harus kehilangan jati diri budayanya.

## **Keterpaduan Hukum Adat dan Syariat Islam dalam Konteks Sosial-Kultural**

Di wilayah Jambi, hukum adat tidak bisa dilepaskan dari pengaruh syariat Islam. Bahkan, pada masa pemerintahan Kesultanan Jambi, struktur hukum adat disusun berdasarkan kerangka syariat Islam, namun tetap mempertimbangkan kearifan lokal dan struktur sosial yang telah ada. Dalam praktiknya, banyak putusan adat yang merujuk pada seloko dan disahkan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, menandakan adanya sinergi antara adat dan agama. Sagala (2021) mencatat bahwa prinsip seperti "syarak mengato, adat memakai" menjadi asas filosofis dalam menyelesaikan perkara hukum di tingkat masyarakat adat. Dalam kasus-kasus seperti sengketa warisan, perceraian, hingga pelanggaran norma sosial, masyarakat adat menggunakan musyawarah adat yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat secara bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa akulturasi yang terjadi bukan hanya pada tataran simbolik atau retorik, tetapi telah mengakar dalam sistem kelembagaan dan struktur hukum masyarakat Melayu Jambi.

Praktik integratif ini memperlihatkan bahwa antara hukum adat dan syariat Islam tidak terjadi konflik nilai, melainkan kolaborasi yang saling memperkuat. Dalam sistem sosial masyarakat Jambi, adat bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kerangka normatif yang berfungsi sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, dalam implementasinya, keputusan hukum adat selalu melalui proses verifikasi keagamaan, baik secara tekstual (dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis) maupun kontekstual (dengan mempertimbangkan maslahat dan kebijaksanaan lokal). Seloko, sebagai ekspresi adat lisan, menjadi acuan moral dan hukum yang dipahami masyarakat, sedangkan syariat Islam memberikan dasar legitimasi spiritual yang mengikat secara keimanan. Fenomena ini mencerminkan keberhasilan penyatuan dua sistem hukum adat dan agama yang biasanya dalam banyak masyarakat lain mengalami ketegangan atau bahkan pertentangan. Di Jambi, hal ini justru melahirkan suatu bentuk sistem hukum hybrid yang organik dan fungsional. Tidak jarang, penyelesaian konflik sosial seperti pelanggaran kesusilaan, utang piutang, hingga pertikaian keluarga diselesaikan dalam forum adat yang bernuansa keislaman, di mana keputusan tidak semata-mata berdasarkan norma adat, tetapi juga memperhatikan aspek taubat, permohonan maaf, dan pendekatan moral keagamaan. Inilah bentuk keadilan restoratif yang bercirikan lokal namun berlandaskan nilai-nilai Islam universal.

Selain itu, struktur lembaga adat di Jambi juga mencerminkan sinergi ini. Tokoh adat seperti rajo, depati, atau datuk tidak hanya dipilih berdasarkan garis keturunan atau pengaruh sosial, tetapi juga atas dasar pengetahuan agama dan kemampuan menjalankan syariat. Dengan demikian, kepemimpinan adat dipandang sah secara adat sekaligus religius. Proses pengangkatan dan pelantikan pemimpin adat pun disertai pembacaan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, serta penyampaian seloko yang mengandung pesan moral keislaman, yang menegaskan bahwa pemimpin adat bukan hanya bertugas menjaga tatanan sosial, tetapi juga sebagai penjaga akhlak umat. Model harmonisasi hukum seperti ini menjadi inspirasi bagi pengembangan hukum berbasis budaya lokal di wilayah lain. Keseimbangan antara nilai universal Islam dan kearifan lokal yang tampak dalam praktik masyarakat Jambi menunjukkan bahwa hukum dapat bersifat kontekstual tanpa kehilangan substansi etikanya. Dengan demikian, keterpaduan hukum adat dan syariat Islam di Jambi bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga model aktual dalam menciptakan masyarakat yang adil, religius, dan berbudaya.

## **Tantangan Pelestarian Seloko di Era Modern dan Strategi Revitalisasi**

Tradisi seloko saat ini menghadapi tantangan besar dari gelombang globalisasi, modernisasi, dan pergeseran nilai generasi muda. Banyak kalangan muda yang tidak lagi familiar dengan seloko, bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam seloko seperti etika sosial, kepemimpinan yang adil, ketaatan kepada Tuhan, serta penghormatan terhadap orang tua dan sesama, justru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian seloko harus menjadi agenda strategis, tidak hanya dilakukan oleh pemerintah daerah tetapi juga oleh institusi pendidikan dan komunitas budaya. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- Digitalisasi dan dokumentasi seloko dalam bentuk e-book, video, dan podcast.
- Integrasi seloko ke dalam kurikulum lokal sekolah dan madrasah.
- Lomba penulisan dan deklamasi seloko untuk pelajar dan mahasiswa.
- Kolaborasi dengan media sosial untuk penyebaran konten edukatif berbasis budaya lokal.

Selain strategi-strategi tersebut, pendekatan partisipatif berbasis komunitas juga penting untuk memastikan bahwa pelestarian seloko tidak bersifat elitis atau top-down. Pelibatan aktif para budayawan, tokoh

adat, seniman lokal, hingga pemuda kreatif menjadi kunci keberhasilan dalam mentransformasikan seloko menjadi bagian dari narasi budaya yang hidup dan relevan. Misalnya, penyelenggaraan festival budaya daerah yang mengangkat seloko sebagai tema utama dapat menjadi ruang apresiasi sekaligus edukasi lintas generasi. Dalam konteks ini, seloko tidak sekadar dipertunjukkan sebagai artefak masa lalu, melainkan dijadikan inspirasi dalam menciptakan karya-karya baru, termasuk puisi modern, lagu daerah, atau konten digital yang menarik. Penting pula untuk membangun pusat dokumentasi budaya daerah yang mengarsipkan ribuan seloko dalam bentuk digital dan cetak, lengkap dengan tafsir nilai-nilainya dalam perspektif Islam dan adat. Pusat ini dapat bekerja sama dengan universitas, pesantren, dan lembaga riset budaya untuk mengembangkan kajian ilmiah terhadap seloko, sehingga ia tidak hanya dipelihara dalam ruang budaya, tetapi juga dalam ranah akademik. Dengan pendekatan semacam ini, pelestarian seloko tidak berhenti pada tahap preservasi, tetapi berkembang menjadi revitalisasi nilai yang terus hidup dan menyesuaikan diri dengan konteks zaman.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kerap membawa disorientasi nilai, seloko dapat berfungsi sebagai jangkar identitas dan moralitas. Mengintegrasikan nilai-nilai seloko ke dalam pendidikan karakter di sekolah dan pesantren, misalnya, akan memberikan alternatif nilai lokal yang memperkuat pendidikan keislaman dan kebangsaan. Dengan menyandingkan ajaran Islam dalam konteks budaya lokal yang telah terinternalisasi, generasi muda dapat memahami bahwa nilai-nilai luhur tidak hanya datang dari luar, tetapi juga telah lama hidup dalam tradisi nenek moyang mereka. Maka, revitalisasi seloko harus menjadi gerakan kolektif: pemerintah menyediakan regulasi dan dukungan infrastruktur; akademisi meneliti dan mendokumentasikan; tokoh adat melestarikan otoritas moralnya; guru dan ustaz menyisipkan nilai-nilainya dalam pengajaran; sementara pemuda menjadikannya bahan kreativitas dan kebanggaan identitas. Hanya dengan kerja sama lintas sektor seperti inilah, tradisi seloko dapat bertahan, berkembang, dan bahkan menjadi salah satu pilar budaya religius yang kontekstual dan visioner di era digital.

## KESIMPULAN

Isi Seloko Jambi, sebagai bentuk warisan budaya lisan masyarakat Melayu Jambi, menjadi bukti nyata terjadinya proses akulturasi yang harmonis antara ajaran Islam dengan nilai-nilai adat lokal. Akulturasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang perjumpaan peradaban yang membentuk identitas religius dan kultural masyarakat Jambi. Dalam konteks ini, seloko berfungsi lebih dari sekadar ungkapan atau peribahasa adat ia adalah wadah penyampaian nilai-nilai moral, hukum, spiritual, dan sosial yang bernapaskan Islam namun tetap bercorak lokal. Hal ini terlihat dari banyaknya seloko yang secara eksplisit maupun implisit mengandung ajaran Islam seperti pentingnya kejujuran, amanah, keadilan, serta konsep syariat dalam hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Proses integrasi antara adat dan Islam tersebut berlangsung secara damai dan bersifat mutualistik, di mana adat tidak bertentangan dengan syariat, melainkan bersendikan syarak. Hal ini tergambar dalam filosofi masyarakat Jambi: "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah", yang mencerminkan penyelarasan antara norma sosial tradisional dengan nilai-nilai agama. Seloko menjadi instrumen sosial yang ditransmisikan melalui tradisi lisan, dan fungsinya tidak hanya sebagai sarana untuk mengontrol masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini.

Lebih dari itu, seloko memiliki dimensi multidisipliner: ia merupakan bagian dari sastra lisan, memiliki nilai linguistik dan estetika, berperan dalam pendidikan karakter, sekaligus menjadi indikator keberagaman lokal. Melalui seloko, nilai-nilai Islam dapat diterima masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka, justru memperkuatnya. Akulturasi yang terjadi dalam seloko menciptakan sintesis budaya yang memperkaya khasanah kebudayaan Nusantara, serta membuktikan bahwa Islam mampu tumbuh dan berkembang dalam konteks kultural yang beragam tanpa harus bersifat hegemonik atau menghapus nilai-nilai lokal. Dengan demikian, seloko Jambi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai, menjadi medium penting dalam membangun karakter dan jati diri masyarakat Melayu Jambi yang religius dan berbudaya. Warisan ini harus terus dilestarikan, dikaji, dan diajarkan untuk generasi berikutnya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Y. et al. (2022). Eksistensi dan Penerapan Hukum Adat di Kota Jambi dan Sekitarnya. *Journal of Research and Innovation*.
- Ardila, B. (2021). Dakwah dan Akulturasi Budaya Lokal dalam Tradisi Seloko Jambi. Dalam *Ragam Dakwah di Nusantara*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Asniah, A. (2023). Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Tradisi Ritual Suku Anak Dalam di Jambi. *Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Elsya, D.P. & Munawaroh, Z. (2023). Hukum Adat di Kota Jambi: Akulturasi Nilai Melayu dan Islam dalam Seloko.
- Kusnadi, E., & Aziz, A. (2019). Interkoneksi Nilai-Nilai Melayu Jambi: Teologi Islam dan Spirit Kewirausahaan.
- Marliani, S.R. & Rukmana, L. (2023). Tradisi Dulang dalam Adat Pernikahan di Desa Ture, Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Novriansyah, Y. et al. (2024). Membangkitkan Tradisi Budaya dan Hukum Adat Melayu Untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Kalangan Millennial. *Jurnal Aspirasi*.
- Nurdin, F., & Defrianti, D. (2018). Eksistensi dan Penerapan Hukum Adat Melayu di Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Pakpahan, E. & Zahra, A.R. (2024). Ruang Lingkup Hukum Adat Melayu Jambi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*.
- Putriana, T. (2024). Pengaruh Peradaban Islam terhadap Kebudayaan Masyarakat Arab-Melayu di Jambi Kota Seberang.
- Rahma, M. P. (2022). Filosofis dan Nilai-Nilai Keislaman dalam Seloko Adat Melayu Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial Humaniora*.
- Ramona, E. (2023). Adat Pernikahan Melayu Jambi: Konsep Patriarki dalam Tradisi Matrilineal di Tebo Ulu. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam*.
- Sagala, I. (2021). Islam dan Adat dalam Pemerintahan Jambi Masa Kesultanan. Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sintya, D., & Sinurat, J. Y. (2024). Sejarah Islamisasi dan Pengaruhnya terhadap Kebudayaan Masyarakat Jambi. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 4(1).
- Stiawan, R. (2024). Akulturasi Islam dan Seloko Adat pada Masa Kesultanan Jambi Tahun 1502–1515. *Indonesian Journal of History and Islamic Civilization*, 1(1), 1–10.
- Zulgafrin, Z. (2023). The Harmonious Blend of Cultural Acculturation and Islamic Principles Within Jambi's Religious Traditions.